

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia.¹ Pesantren juga sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.² Eksistensi pesantren sebagai lembaga tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian (*indigenous*) Indonesia,³ sebab keberadaannya mulai dikenal di bumi Nusantara pada abad ke-13.⁴

Pesantren merupakan bagian dari sejarah pendidikan dan peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional (pendidikan tradisional Islam) yang merupakan lembaga pendidikan formal tertua bagi masyarakat Islam di Indonesia.⁵

Sebagai lembaga pendidikan dengan kurikulum yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan (agama Islam), pesantren dianggap kurang memberikan arah yang prospektif bagi masa depan dibandingkan dengan lembaga-lembaga formal seperti sekolah dan perguruan tinggi.

¹ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, 1

² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994, 55

³ Eksistensi pesantren sebagai lembaga tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian (*indigenous*) Indonesia

⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994, 6

⁵ Faisal Ismail, *Ideologi Hegemoni dan Otoritas Agama Wacana Ketegangan Kreatif Islam dan Pancasila*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995, 194.

Menginjak Abad 21 merupakan abad yang penuh dengan berbagai tantangan . dunia pendidikan memiliki peran dan tanggung jawab yang lebih besar untuk dapat mengatasi dan menjawab tantangan tersebut. Hal ini sesuai dengan karakteristik skills masyarakat abad ke-21 yang di publikasikan oleh Partnership of 21st Century Skill mengidentifikasi bahwa pembelajaran pada abad ke-21 harus mampu mengembangkan kompetensi kompetitif yang sangat diperlukan pada abad ke-21 yang berfokus pada pengembangan kompetensi abad 21, seperti: berpikir kritis (critical thinking), pemecahan masalah (problem solving), kompetensi berkomunikasi (communication skills), teknologi informasi dan komunikasi (ICT, information and Communication Technology), melek TIK, melek informasi (information literacy), dan melek media (media literacy).⁶

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerapkan Kurikulum 2013 Revisi 2017. Kurikulum ini diharapkan sudah menjawab kritik dan masalah ketika Kurikulum 2013 (Kurtilas) diberlakukan. Yang pasti, Kurikulum 2013 dan juga Revisi 2017 tetap menegaskan mengenai pentingnya Kompetensi Abad 21.

Di sisi lain juga dianggap kurang dalam mengimbangi tuntutan zaman. Karena kurangnya dalam mengimbangi tuntutan zaman, beserta faktor-faktor lain yang beragam, oleh Nurcholish Madjid pesantren dianggap kurang siap untuk “lebur” dalam mewarnai kehidupan modern.⁷

⁶ Edi Prihadi 1 Pengembangan Keterampilan 4C Melalui Poster Comment“Passion of the Islamic Studies Center” JPI_Rabbani. Vol 2, No 1, 2018), 465.

⁷ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997, 7

Guna membenahi kekurangan-kekurangan tersebut banyak para tokoh dari kalangan pesantren mulai mengembangkan visi-misi dan kurikulumnya. Pesantren mulai melakukan akomodasi dan penyesuaian seperti adanya sistem penjenjangan, kurikulum yang lebih jelas dan sistem klasikal.

Seiring dengan perubahan tersebut munculah tipologi pesantren yang mana diklasifikasikan menjadi dua yaitu, pesantren salaf dan pesantren khalaf. Sebuah pesantren disebut salaf apabila dalam kegiatannya semata-mata berdasarkan pola pengajaran klasik/ lama yakni berupa pengajian kitab kuning dengan metode pembelajaran tradisional. Kemudian pesantren disebut khalaf/ modern adalah pesantren yang disamping tetap melestarikan unsur-unsur utama pesantren, memasukkan juga ke dalamnya unsur-unsur modern yang ditandai dengan sistem klasikal/ sekolah dan adanya materi ilmu-ilmu umum dalam muatan kurikulumnya.⁸

Menurut Ronald Alam Lukens Bull, Syekh Maulana Malik Ibrahim mendirikan Pondok-pesantren salaf di Jawa pada tahun 1399 M untuk menyebarkan Islam di Jawa.⁹ Pondok-pesantren yang panjang usianya kiranya sudah cukup alasan untuk menyatakan bahwa pondok pesantren telah menjadi milik budaya bangsa dalam bidang pendidikan, dan telah ikut mencerdaskan kehidupan bangsa.¹⁰

Sejak dekade 80 dan 90-an, banyak pemikiran-pemikiran progresif yang membahas seluk-beluk pesantren, mulai dari kultur, tradisi, pemikiran, dan

⁸ Maksum, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta: Departemen Agama RI, 7-8.

⁹ Alam Lukens Bull Ronald, *A Peaceful Jihad: Javanese Education and Religion Identity Construction*, Michigan: Arizona State University, 1997, 60

¹⁰ astuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994, 7.

sebagainya. Ide-ide pemikiran itu muncul dari gagasan untuk membuat pesantren beberapa langkah lebih maju. Ini biasanya muncul dari ilmuwan yang pernah mengenyam pendidikan pesantren lalu melanjutkan studinya di luar pesantren. Mereka seakan melihat, bahwa ada yang kurang dan tidak pas di pesantren. Ada hal-hal yang masih perlu dibenahi.¹¹

Salah satu penyebab pemikiran progresif adalah digitalisasi. Digitalisasi sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menimbulkan adanya sistem satelit informasi dunia, konsumsi global, gaya hidup kosmopolitan, mundurnya kedaulatan suatu negara kesatuan dan tumbuhnya kesadaran global bahwa dunia adalah sebuah lingkungan yang terbentuk secara berkesinambungan.¹²

dalam hal itu muncul kebudayaan global yang membawa pengaruh terhadap perkembangan social budaya yang beraneka ragam. Menurut John Naisbitt, kebudayaan Negara-negara yang berbahasa Inggris akan mendominasi gaya hidup yang memunculkan perubahan nilai dan mempengaruhi masyarakat lain, maka akan terjadi pergeseran nilai dalam masyarakat penerima pengaruh.¹³

Kondisi ini telah mengubah pola pikir dan gaya hidup masyarakat dunia, termasuk masyarakat Indonesia. Perubahan masyarakat Indonesia terjadi dari masyarakat agraris menjadi masyarakat informatif yang bertumpu pada

¹¹ Mohammad Achyat Ahmad, *Liberalisasi Islam di Pesantren*, cet I, Pasuruan: Sidogiri Pustaka, 25

¹² Azyumardi Azra, *Konflik Baru antara Peradaban Globalisasi, Radikalisme & Pruralitas*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002

¹³ John Naisbitt dan Patrica Aburdence, *Megatrend 2000*, Terj. Fx. Budijanto, Jakarta: Bumi Aksara, 1990, 126

teknologi informatika. Masyarakat muslim di Indonesia, mau tidak mau juga merasakan dampak dari digitalisasi ini, walaupun sebenarnya fenomena ini menurut Azyumardi Azra bukanlah fenomena baru sama sekali.¹⁴

Jika pada akhir abad 19 dan awal abad 20 globalisasi yang bersifat religio-intelektual telah dirasakan oleh bangsa Indonesia yaitu bersumber dari Timur Tengah. Proses globalisasi dewasa ini, bersumber dari Barat, yang terus memegang supremasi dan hegemoni dalam berbagai lapangan kehidupan masyarakat dunia umumnya.¹⁵

Dengan melihat sumber semakin majunya peradaban saat ini, maka dalam proses perkembangan ini ada nilai-nilai yang tidak sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya. Dalam era ini, kehebatan suatu negara-bangsa tidak lagi didasarkan atas sumber daya alam yang melimpah dan alat-alat produksi masal, tetapi sandaran terpenting yang akan menentukan keberlangsungan hidup dan kemajuan negara-bangsa adalah mutu sumber daya manusia yang dimiliki.¹⁶ Dari sini dapat dilihat betapa pentingnya pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas.

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia sebenarnya mempunyai peluang dalam menciptakan SDM yang berkualitas dengan catatan pondok pesantren mampu mempertahankan nilai-

¹⁴ Azyumardi, *Konflik Baru antara Peradaban Globalisasi, Radikalisme & Pruralitas*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002

¹⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenim Baru*, Ciputat: kalimah, 43-44

¹⁶ Bachrudin Musthafa, *Kecenderungan Global dan tuntutan Pendidikan Abad Informasi*, Jurnal Ilmu Pendidikan, November 2002, Jilid 9, Nomor 4 ISSN 0215-9613, Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dan Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI), 248

nilai tradisional yang telah hidup berabad-abad, menjadi pendidikan alternatif yang ideal, mencetak generasi muda yang ber-*akhlakul karimah*, di era digitalisasi atau globalisasi yang sedang terjadi dengan tanpa meninggalkan watak kepesantrenannya.

Menurut Edy Supriyono, minimal ada tiga alasan mengapa pesantren peluangnya lebih besar dibandingkan lembaga pendidikan yang lain;”

1. Pesantren yang ditempati generasi bangsa (mulai anak-anak hingga pemuda), dengan pendidikan yang tidak terbatas oleh waktu sebagaimana pendidikan umum.
2. Pendidikan pesantren yang mencoba memberikan keseimbangan antara pemenuhan lahir dan batin.
3. Pendidikan pesantren terbuka untuk semua kalangan”.¹⁷

Serta jika pesantren melakukan inovasi dalam pendidikannya maka pada hakikatnya pesantren akan lebih terbuka kesempatannya di pilih oleh masyarakat. Inovasi pendidikan dapat menyangkut berbagai bidang di Pondok-pesantren.

Kurikulum sebagai salah satu bagian dari software merupakan salah satu aspek yang cukup urgen untuk di perbaharui agar sesuai dengan perkembangan zaman.

Kurikulum merupakan komponen instrumen pendidikan yang penting keberadaannya, karena dengan kurikulum segala bentuk aktivitas pendidikan akan terarah dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan yang tercantum dalam UU SISDIKNAS.¹⁸

Sistem pendidikan serta kurikulum pesantren kini menjadi banyak perbincangan bukan hanya sekedar karena kebijakan pengembangan kurikulum

¹⁷ Edy Supriyono, *Pesantren di Tengah Arus Globalisasi, Menggagas Pesantren Masa Depan, Geliat Suara Santri untuk Indonesia Baru*, 2003, Yogyakarta; Qirtas

¹⁸ UURI No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS (*Sistem Pendidikan Nasional*) Bandung: Citra Umbara

pendidikan nasional yang selalu berubah, tetapi karena dinamisasi pesantren dalam mengembangkan kurikulum, dengan membentuk lembaga pendidikan formal yang menyerap muatan kurikulum yang dibutuhkan dalam konteks kebutuhan masyarakat akan pendidikan modern yang membutuhkan lembaga legal formal yang mampu mengeluarkan ijazah, sebagai suatu formalitas kelulusan dalam menjalani program pendidikan, dan penambahan mata pelajaran umum di dalam sekolah keagamaan (dalam hal ini adalah pesantren dan lembaga pendidikan Islam) sebagai suatu wujud tantangan kebutuhan zaman akan kebutuhan pendidikan yang memberikan orientasi pengajaran, dan pemberian bekal hidup yang berbeda. Keadaan yang seperti ini juga berlaku pada pengembangan pendidikan Islam (terutama dalam pengembangan kurikulum pendidikan) Pondok-pesantren Sunan Kalijaga.

Pondok Pesantren yang memiliki berbagai peran di masyarakat menjadi ujung tombak dalam menjaga nilai-nilai agama dan budaya. Tradisi pesantren yang telah berjalan ratusan tahun mampu menghadapi tantangan pada zamannya. Hal ini dibuktikan dengan bertahannya sistem pendidikan Islam hingga sekarang. Derap globalisasi -yang dimaknai sebagai gerakan menjadikan satu dunia atau mendunia, telah melaju begitu cepat menuntut pesantren untuk memiliki peran yang kuat dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa. Tantangan yang begitu hebat dari aspek keilmuan dan teknologi mengharuskan para alumni pesantren untuk mampu berkompetisi di dunia global. Abad 21 yang ditandai adanya keguncangan (disrupsi) dalam perkembangan percepatan teknologi, menjadikan kita untuk sadar tentang

pentingnya menyiapkan generasi emas yang siap untuk menghadapi revolusi industri 4.05 dan masyarakat 5.0 (Era Society 5.0).6 Era digital telah membentuk masyarakat dunia mengecil yang dapat dikontrol dalam satu titik kekuatan sains dan teknologi. Untuk itu, pesantren harus mampu meramu kerangka proses pendidikan yang dapat menghasilkan seorang alumni yang berakhlak, berilmu, berkarakter, dan memiliki kompetensi global yang siap menjadi warga dunia (global citizens). Ia bisa berkiprah di masyarakat dengan kemampuan yang dimiliki tanpa harus meninggalkan identitasnya sebagai seorang Muslim sejati.

Tesis ini bertujuan untuk menjelaskan pendidikan pondok pesantren abad 21. Dari sini, lembaga pesantren akan mampu membaca perkembangan global yang mana para alumni akan hidup pada zamannya kelak dan dipersiapkan sejak dini di lembaga tersebut. Selain itu, diharapkan pesantren dengan keunikannya dapat mengadaptasikan proses pendidikan para santri dengan membangun kepribadian dan karakter mereka yang siap untuk terjun di dunia global. Sebelum pembahasan lebih lanjut, berikut akan dibahas berkenaan dengan masalah sosial dan pesantren yang terjadi berkaitan dengan isu globalisasi dan hubungannya dengan era abad 21.

Dari paparan di atas dapat dilihat betapa pentingnya fungsi kurikulum pondok pesantren dalam pendidikan yang berada di dalam pondok pesantren yang terkenal akan sistem pendidikan tertua di Indonesia, sehingga dari sinilah peneliti tertarik untuk meneliti masih relevankah kurikulum Pondok pesantren ketika dijalankan di abad 21 ini ?

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mengkaji tentang kurikulum dalam perkembangan lembaga pendidikan Islam, terutama menyangkut topik relevansi kurikulum di pondok pesantren. Penelitian ini penulis batasi permasalahan pada pengembangan kurikulum di Pondok-pesantren Sunan Kalijaga Sedangkan lembaga pendidikan formal tidak di ulas lebih lanjut, dikarenakan fokus penelitian hanya membatasi pada kurikulum pondok pesantren. relevansi kurikulum pondok pesantren pada kompetensi santri abad 21, sehingga penulis mengambil setting penelitian pada Pondok-pesantren Sunan Kalijaga dan bertempat di Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur.

Dari sub bab di atas, maka akan diuraikan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kurikulum pondok pesantren yang berada di pondok pesantren Sunan Kalijaga ?
2. Bagaimana penerapan kurikulum pondok pesantren yang ada di Pondok-pesantren Sunan Kalijaga Terhadap Kompetensi Santri di abad 21 ?
3. Apa relevansi kurikulum Pondok pesantren Sunan Kalijaga dengan kompetensi santri di abad 21 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Fokus penelitian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis kurikulum pondok pesantren yang berada di pondok pesantren Sunan Kalijaga.

2. Menalisis penerapan kurikulum pondok pesantren yang ada di Pondok-pesantren Sunan Kalijaga Terhadap Kompetensi Santri di abad 21.
3. Menganalisis relevansi kurikulum Pondok pesantren Sunan Kalijaga dengan kompetensi santri di abad 21.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dilakukan peneliti diharapkan secara teoritis dan praktis adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui relevansi kurikulum di Pondok pesantren Sunan Kalijaga Terhadap Kompetensi Santri Di Abad 21. agar bisa menjadi perbandingan didalam mengembangkan kurikulum pondok pesantren.

2. Manfaat praktis

- a. Memberikan masukan keilmuan dalam pengembangan dunia pendidikan pesantren khususnya Pondok pesantren Sunan Kalijaga
- b. Menambah teori tentang pengembangan kurikulum di lembaga pendidikan Islam.
- c. Menyumbangkan pemikiran tentang kurikulum yang relevan bagi pendidikan di Indonesia umumnya dan pendidikan di pondok pesantren pada Abad 21.

E. Penelitian terahulu dan orisinalitas penelitian

Kurikulum pesantren termasuk salah satu kajian yang paling banyak di teliti, beberapa diantaranya ialah :

1. Abd. Halim Soebahar, 2013. Pada disertasinya yang berjudul “Modernisasi Pesantren; Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren” mendapat hasil yang terjadi dari pembaharuan dalam pendidikan pesantren adalah respon kiai terhadap inovasi dalam proses transformasi. Pola inovasi oleh masing-masing kiai pesantren memiliki hampir pandangan yang sama mengenai perlunya dilakukan inovasi sistem kurikulum pendidikan pesantren, yaitu *al muhafadzotu ala qodimi as sholih wal akhzu bil jadidi al aslah*, yang berarti memelihara tradisi lama yang masih relevan dan melakukan inovasi yang lebih konstruktif.¹⁹

Dari paparan tersebut persamaan dengan penelitian kami ialah sama-sama meneliti terkait pondok pesantren kalau perbedaannya terletak pada titik fokusnya yang lebih memfokuskan pada sistem pembaharuan pengajarannya atau bisa dikatakan RPP pondok pesantren sedangkan penelitian kami lebih fokus pada kurikulum pondok pesantren.

2. Edy sutrisno, 2014. Pada tesisnya yang berjudul Model Pengembangan Kurikulum Pesantren (Studi di Pondok Pesantren An-Nur Bululawang Malang) hasil penelitiannya ialah Model pendidikan yang diterapkan dipesantren ini dalam sejarahnya mengambil dua seting model pendidikan, yaitu keagamaan dan umum. Pendidikan keagamaan yang dimaksudnya terfokus pada pendidikan yang bermuatan dengan mata pelajaran agama dengan mengandalkan kitab kuning. Sedangkan pendidikan umum hanya mengajarkan mata pelajaran umum selain yang berbaur agama.

¹⁹ Abd Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren; Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, Disertasi UIN Kalijaga, 2010

Dari paparan tersebut persamaan dengan penelitian kami ialah sama-sama meneliti terkait pondok pesantren dan tehnik pengajaran. kalau perbedaanya terletak pada titik fokusnya yang lebih memfokuskan pada model pendidikan yang di terapkan, sedangkan penelitian kami lebih fokus pada kurikulum pondok pesantren terhadap kompetensi santri.

3. Zainul arifin, 2014. Pada tesisnya dengan judul “Dinamika Pengembangan Kurikulum Ma’had Aly Pondok Pesantren Wahid Hasyim Sleman” tesis ini menggunakan analisis pendekatan emic dan total quality managemen dan hasil dari penelitiannya ialah mengklasifikasikan pengembangan kurikulum kedalam tiga hal; pengembangan kurikulum sebagai ide, sebagai dokumen, dan sebagai proses. Pengembangan kurikulum sebagai ide, kurikulum dirancang berdasarkan analisis kebutuhan, dan akhirnya terbentuklah ide untuk menggabungkan kurikulum pesantren dengan kurikulum perguruan tinggi. Sebagai dokumen, pengembangan kurikulum dilakukan dengan membuat draft kurikulum, yang berisikan silabus dan distribusi mata pelajaran. Dan sebagai proses, ide pengembangan kurikulum pada pesantren Ma’had Aly tidak selesai pada bentuk dokumen, tetapi diimplementasikan dalam proses pembelajaran.²⁰

Dari paparan tersebut persamaan dengan penelitian kami ialah sama-sama meneliti terkait pondok pesantren dan kurikulum pesantren. kalau perbedaanya terletak pada titik fokusnya yang lebih memfokuskan pada macam-macam pengembangan kurikulum pesantren, sedangkan penelitian kami lebih fokus pada kurikulum pondok pesantren terhadap kompetensi

²⁰ Zainul Arifin, *Dinamika Pengembangan Kurikulum Ma’had Aly Pondok Pesantren Wahid Hasyim Sleman*, Tesis Pascasarjana UIN Kalijaga, 2014

santri.

4. Skripsi Shinta Wulandari, Strategi Guru dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Sejarah Islam(SKI) pada Siswa Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 10 Sleman pada siswa kelas VIII di MTsN 10 Sleman,2018. Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan metode pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis Strategi Guru Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Pada Siswa Kelas VIII di MTsN 10 Sleman serta mengetahui hasil dari strategi guru tersebut. Teknik yang digunakan dalam menentukan subjek penelitian ini menggunakan teknik Purposive. Teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah: (a) Strategi guru dalam mengatasi kejenuhan belajar SKI pada siswa guru menerapkan strategi pembelajaran Inquiri yang biasanya dilakukan dengan tanya jawab antara guru dan siswa, serta strategi pembelajaran Afektif, yaitu guru membentuk kelompok diskusi. (b) Hasil dari strategi yang diterapkan guru sangat membantu siswa ketika mereka mulai bosan atau jenuh dalam pembelajaran SKI, bisa dilihat ketika siswa bersemangat dibuat kelompok diskusi.

Dari paparan tersebut persamaan dengan penelitian kami ialah sama-sama meneliti terkait pendidikan Abad 21. kalau perbedaanya terletak pada latar tempat penelitiannya yang mengambil tempat MTsN sedangkan penelitian kami mengambil latar tempat penelitian pondok pesantren serta penelitian tersebut hanya berfokus kepada mata pelajaran SKI sedangkan penelitian

kami fokusnya terkait kurikulum pondok pesantren dan kompetensi santri Abad 21.

5. Jurnal dari Dr. Much Hasan Darajat, Tantangan Pondok Pesantren Di Abad 21,2021. Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan metode pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis Tantangan pondok pesantren di abad 21 dan apa yang harus di persiapkan dalam menghadapi era digitalisasi. Hasil penelitian ini adalah: (a) Analisis Problematika Sosial dan Pesantren (b) Analisis Visi UNESCO Untuk Pendidikan Abad 21. (c) Analisis Eksistensi dan Kontinuitas Pesantren.

Dari paparan tersebut persamaan dengan penelitian kami ialah sama-sama meneliti terkait pendidikan Abad 21. kalau perbedaanya terletak foks penelitian yang mengsedangkan penelitian kami meanalisi terkait tantangan pondok pesantren pada abad 21 sedangkan penelitian kami berfokus kepada kurikulum pondok pesantren dengan kompetensi santri Abad 21

Untuk lebih jelasnya dalam melihat kajian tentang penelitian terdahulu dan orisinalitas penelitian, akan penulis paparkan dalam tabel berikut:

1.1 Tabel Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

NO	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Pnelitian	Persamaan	Perbedaan	orisinalitas
1	Abd. Halim Soebahar, 2013.“Modernisasi Pesantren;Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai	a.Penelitiannya menggunakan kualitatif b. sama-sama meneliti	Penelitian ini lebih memfokuskan pada sistem pembaharuan	penelitian kami lebih fokus pada kurikulum pondok

	dan Sistem Pendidikan Pesantren”	terkait pondok pesantren c.sama-sama meneliti teknik pengajaran pesantren.	pengajarannya yang dilakukan oleh kyai atau bisa dikatakan RPP pondok pesantren.	pesantren terhadap kompetensi santri Abad 21
2.	Edy sutrisno, 2014. Model Pengembangan Kurikulum Pesantren (Studi di Pondok Pesantren An-Nur Bululawang Malang)	a.Penelitiannya menggunakan kualitatif b. sama-sama meneliti terkait pondok pesantren c. sama-sama meneliti teknik pengajaran pesantren.	lebih memfokuskan pada model pendidikan yang diterapkan	lebih fokus pada kurikulum pondok pesantren terhadap kompetensi santri Abad 21
3.	Zainul arifin, 2014. ‘Dinamika Pengembangan Kurikulum Ma’had Aly Pondok Pesantren	a. Penelitiannya menggunakan kualitatif sama-sama meneliti terkait pondok	lebih memfokuskan pada macam-macam pengembangan	kurikulum pondok pesantren terhadap kompetensi

	Wahid Hasyim Sleman	pesantren kurikulum pesantren	kurikulum pesantren	santri Abad 21
4	Shinta Wulandari,2018. Strategi Guru dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Sejarah Islam(SKI)	a.Sama-sama menliti tentang pendidikan abad 21 b.Sama-sama menggunakan tekhnik kualikatif	a.latar tempat penelitiannya MTsN b.berfokus kepada mapel SKI	a.krikulum pondok pesantren Abad 21 b.kompetensi santri Abad 21
5	Dr.Much.Hasan Darajat,2021,Tantangan Pondok Pesantren Di Abad 21.	a.Sama-sama menliti tentang pendidikan abad 21 b.sama-sama mengambil latar tempat penelitian pondok pesantren	a.hanya berfoks terkait tantangan pondok pesantren pada Abad 21	a.kurikulum pondok pesantren Abad 21 b.kompetensi santri Abad 21

dengan implikasinya, ada juga pengaruh pemimpin/ Kyai dalam mengembangkan kurikulum Pondok-pesantren. Serta manajemen pengembangan kurikulum. Untuk itu penulis tertarik meneliti kurikulum pesantren yang sekarang digunakan, apakah masih relevan dengan kondisi zaman yang sudah modern. Menurut penulis belum menemukan penelitian yang membahas masalah kurikulum di pesantren yang sekarang masih di gunakan. Perbedaan penelitian yang terdahulu, penulis meneliti kurikulum Pondok-pesantren salaf. Yang pada penelitian ini penulis mengambil Pondok-pesantren Sunan Kalijaga yang berada di Kabupaten Nganjuk.

F. Definisi Istilah

1. Relevansi

menurut Sukmadinata, relevansi terdiri dari relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal adalah adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen seperti tujuan, isi, proses penyampaian dan evaluasi, atau dengan kata lain relevansi internal menyangkut keterpaduan antar komponen-komponen. Sedangkan relevansi eksternal adalah kesesuaian dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan dalam masyarakat.²¹ Dengan demikian dapat dipahami bahwa relevansi adalah keterpaduan antar komponen-komponen seperti tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat.

²¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 150-151

2. Kurikulum

kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.²²

Jadi Kurikulum ialah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu

3. Pondok pesantren

Istilah “pondok” berasal dari bahasa Arab funduk yang berarti hotel, atau tempat bermalam.²³ Istilah pondok diartikan juga dengan asrama. pesantren asal katanya adalah *santri*, yaitu seorang yang belajar agama Islam,²⁴ sehingga dengan demikian, pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.

Jadi pondok pesantren bisa di artikan tempat tinggal orang yang berniat mencari ilmu dengan niat ingin mendalami ilmu agama islam.

4. Kompetensi

Dalam KBBI kompetensi diartikan sebagai suatu keterampilan dan pengetahuan yang diperlihatkan kedalam kerangka berfikir yang sifatnya dinamis, berkembang dan terus menerus. Menurut Moehariono menjelaskan bahwa kompetensi adalah karakter dasar perorangan yang menjadi faktor penentu sukses tidaknya seseorang dalam mengerjakan suatu pekerjaan pada situasi tertentu. Jika

²² UU Nomor 20 Tahun 2003 & UU No. 14 th 2005

²³ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidayahkarta Agung, 324

²⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1984), 18

dilihat *Competence* dapat diartikan sebagai kemampuan, sedangkan apabila di terapkan dalam Sumber Daya Manusia, Kompetensi diacukan sebagai persatuan antara keterampilan, kepribadian dan pengetahuan sehingga menciptakan kinerja karyawan sehingga karyawan bisa memberikan sumbangan serta kontribusi aktif terhadap kesuksesan didalam suatu organisasi yang dipegangnya²⁵

5. Santri

santri merupakan seorang muslim yang mempelajari dan memperdalam ilmu keagamaan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS AT-Taubah ayat 122 yang menerangkan bahwa : Artinya : tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

6. Abad 21

Abad 21 merupakan suatu abad yang didasarkan pada kalender gregory serta dimulai dari tahun 2001 sampai tahun 2100.²⁶ Jadi Pada abad ini teknologi berkembang dengan dahsyat. dimana semua aktifitas dimudahkan oleh mesin dan teknologi. Perkembangan teknologi yang pesat ini berdampak pada berbagai bidang yaitu ekonomi, politik sosial dan budaya dan membuat keterkaitan suatu negara dengan negara lain yang disebut juga globalisasi.

²⁵ Moeheriono. 2014. Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi. Edisi Revisi. Cetakan Kedua. Rajawali Pers. Jakarta, 63

²⁶ <https://www.kompasiana.com/holsthea/5c6435d1aebe17f1a75b113/pembelajaran-abad-21> di akses tanggal 1 Juli 2021